

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab 1 ini, penelitian akan diawali dengan pengenalan mengenai latar belakang masalah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Selain itu, akan dipaparkan pula identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika dalam penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Dunia mengalami perubahan yang sangat cepat memasuki abad ke 21 yang penuh dengan tantangan. Untuk menghadapi tantangan tersebut dibutuhkan keterampilan-keterampilan yang khusus yang dapat dipakai menunjang kecakapan hidup. Kurikulum 2013 mendukung perkembangan keterampilan tersebut melalui proses pembelajaran siswa dan terlihat dari orientasi Kurikulum 2013, yaitu terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum 2013 merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menyempurnakan kurikulum agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih berkualitas. Kurikulum 2013 diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang produktif, kreatif dan inovatif dengan adanya peneguhan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi dengan baik (Sofiari & Rosalina 2021, 725).

Dalam mendukung perkembangan keterampilan tersebut, *National Education Association* telah mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication and Collaboration*) meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Zakaria 2021, 85).

Berpikir kritis diartikan sebagai cara berpikir yang memiliki tujuan dan konsep serta mampu menganalisa. Kreativitas bermakna sebagai kemampuan untuk menciptakan sebuah gagasan atau ide dan konsep baru untuk dapat menyelesaikan sebuah permasalahan. Komunikasi bermakna sebagai kemampuan untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, ataupun informasi baru, baik secara tertulis maupun lisan. Kolaborasi diartikan sebagai kemampuan untuk dapat bekerjasama baik dalam melakukan pertukaran informasi dan mengembangkan kegiatan pekerjaan yang dapat dilakukan secara bersama. Empat aspek tersebut merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran saat ini yang harus dibina dan dikembangkan pada siswa SMP. Pembelajaran di kelas bukan lagi berpusat pada guru saja namun berpusat pada siswa itu sendiri sehingga dibutuhkan gaya belajar yang berbeda.

Perkembangan bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang sangat cepat tidak dapat diabaikan karena sudah memberikan pengaruh besar terhadap bidang pendidikan. Menurut Elstad (2016, dalam Elaho, Jenni & Timo 2019, 4) baik pendidik dan pembuat kebijakan memiliki harapan yang tinggi bahwa TIK akan mendukung reformasi pendidikan dan praktik belajar mengajar yang lebih baik. Sedangkan Tarraga dan Ernadez (2014, dalam Maria & Montego 2019, 49) berpendapat bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat memberikan dukungan penting untuk pembelajaran individu yang berbakat, ketika digunakan untuk intervensi pendidikan yang dipersonalisasi, dimana beberapa model teoritis telah menunjukkan keefektifannya, yang terkait dengan penggunaannya sebagai alat pedagogik yang memicu kreativitas.

Menurut Indra (2021, 2158) kemajuan teknologi akan semakin berkembang pesat, harus ada pemahaman tentang penggunaan teknologi yang baik dan mengolah informasi yang benar. Untuk menghadapi masa sekarang, diperlukan inovasi guru sebagai pelaksana pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi. Teknologi yang semakin berkembang perlu dijadikan inovasi guru dalam pembelajaran supaya siswa termotivasi untuk belajar.

Guru yang profesional dalam proses belajar-mengajar mampu menciptakan iklim belajar yang baik dan kondusif. Salah satu caranya adalah dengan adanya inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran berarti suatu perubahan baru yang ada kaitannya dengan suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (Kristiawan & Rahmat 2018, 379).

Problem-Based Learning (PBL) secara umum dapat mengubah belajar siswa dibandingkan dengan hal-hal materi yang hanya menghafal. Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri atau dalam kelompok untuk menemukan solusi. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah berpusat pada siswa, yang menjadi tujuan semua pendidikan.

Teknologi sebagai media pembelajaran akan terus dipakai dan tidak akan bisa ditinggalkan. Teknologi berperan penting dalam dunia pendidikan, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam evaluasi pembelajaran. *Padlet* adalah alat kolaborasi hebat yang dapat digunakan di kelas. *Padlet* berfungsi sebagai papan buletin *online* tempat siswa dapat memposting ide, gambar, video, dan banyak hal lagi. Dengan pembelajaran berbasis masalah, *padlet* berfungsi sebagai titik awal yang sangat baik dimana siswa dapat memposting pertanyaan dan memposting jawaban yang mereka temukan saat mereka melakukan penelitian.

PPKn adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menjadi salah satu pelajaran penting dan utama yang harus dipelajari oleh seluruh siswa di Indonesia. Pelajaran PPKn ini diharapkan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan merupakan penyokong tercapainya pencapaian tujuan pendidikan nasional. UU Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Secara khusus, PPKn berupaya mengembangkan potensi untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Rachman 2021, 5685). Pada pelajaran PPKn *Problem-Based Learning*, dibutuhkan ruang diskusi untuk membahas masalah yang dan mencari penyelesaiannya. Maka, dalam pembelajaran dibutuhkan aplikasi yang efektif yang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan aplikasi media pembelajaran berbasis *web*, yaitu *padlet*. Skaug (2021, 8) menyatakan bahwa *padlet* terbukti menjadi alat yang efektif untuk CSCL (*Computer Supported Collaborative Learning*) dan menunjukkan bahwa siswa menggunakan, menikmati dan menganggap *padlet* sangat berharga untuk proses belajar mereka. *Padlet* dipilih karena aplikasi ini tersedia dalam versi gratis, yang bisa diakses melalui *Google*.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penciptaan lingkungan belajar yang tepat. Lingkungan belajar yang diciptakan guru dapat dilakukan melalui pemilihan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan survei yang dilakukan pada Kelas VIII di bulan Desember 2022 sampai Januari 2023 dengan menggunakan skala Likert (5) Sangat setuju, (4) Setuju (3) Netral/Ragu-ragu (2) Tidak setuju (1) Sangat tidak setuju (Sugiono, 147). Ditemukan hasil rata-rata seperti terlihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kuesioner Berpikir Kritis, Pemecahan Masalah dan Komunikasi Siswa Kelas VIII

Kelas	Berpikir Kritis	Pemecahan Masalah	Komunikasi
8A	59.11	58.22	58.37
8B	72.61	74.53	77.69
8C	71.50	73.25	69.66
8D	76.40	77.36	74.08
8E	74.76	75.07	74.61
8F	73.20	74.72	71.12
8G	75.36	76.56	76.16

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat keterampilan berpikir kritis siswa Kelas VIII A tahun ajaran 2022/2023 menunjukkan hasil yang masih tergolong rendah. Kondisi ini dibuktikan dengan persentase rata-rata berpikir kritis berdasarkan kuesioner yang diisi oleh siswa sebanyak 59.11 dan hal ini didukung juga dengan kuesioner yang diisi oleh guru sebanyak 51.33 %, persentase ini berada pada kategori rendah (Lihat Lampiran E). *Problem - Base Learning* dapat mengubah cara belajar siswa. Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk memecahkan masalah untuk menemukan solusi. *Problem - Base Learning* merupakan salah satu strategis yang dapat mempersiapkan siswa menjadi pemecah masalah, pemikir kritis dan memiliki kemampuan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga orang guru yang mengajar Kelas VIII A di sekolah Dian Harapan Jakarta, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa masih kurang. Hal ini dapat dilihat kemampuan siswa dalam menjelaskan alasan yang tepat serta mengkritisi informasi yang ditemukan masih rendah, kemudian siswa masih kesulitan memberikan

pertanyaan yang relevan dan kritis. Siswa juga kurang mampu membuat kesimpulan yang logis, jelas dan tepat.

Salah satu keterampilan yang penting untuk dikuasai di abad ke-21 adalah kemampuan pemecahan masalah. Polya (2004, 1) mengatakan pemecahan masalah adalah sebuah upaya menemukan jalan keluar dari kesulitan. Siswa harus diberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman memecahkan masalah sebanyak mungkin. Sebaliknya apabila guru terlalu banyak membantu maka tidak ada yang tersisa bagi siswa. Oleh karena itu, bantuan dari guru hendaknya diberikan dengan sewajarnya, yaitu tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit. Lebih lanjut Polya (2004, 3) menyatakan bahwa pemecahan masalah didapatkan dengan cara mempraktekkan dan menirukan. Demikian halnya pada saat siswa mencoba memecahkan masalah, kegiatan yang dilakukan adalah mengobservasi dan dapat mengikuti cara orang lain memecahkan masalah dan selanjutnya dapat melakukannya sendiri.

Berdasarkan hasil survei pada Tabel 1.1, ditemukan juga keterampilan pemecahan masalah siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan persentase rata-rata penyelesaian masalah berdasarkan kuesioner yang diisi oleh siswa sebanyak 58.22% dan didukung juga dengan kuesioner yang diisi oleh guru sebanyak 56.66%, persentase ini berada pada kategori rendah (Lihat Lampiran E). Maka, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyelesaikan masalah yang dimiliki oleh siswa masih rendah. Keadaan ini dapat terlihat ketika siswa kesulitan menalar dan memahami masalah serta kurang mampu menyusun strategi atau rencana penyelesaian dan menyelesaikan permasalahan sesuai rencana yang telah dibuat.

Dalam proses perkembangan psikomotorik, afektif, dan kognitif dalam kehidupan individu dibutuhkan sosialisasi dan komunikasi dengan lingkungan sekitar. Keterampilan dalam menyampaikan ide atau opini dengan kalimat yang jelas baik secara lisan maupun tertulis merupakan kemampuan dalam berkomunikasi (Septikasari & Nugraha 2018, 109).

Dari hasil observasi berdasarkan hasil survei pada Tabel 1.1, ditemukan juga keterampilan berkomunikasi siswa masih rendah. Masalah ini dibuktikan dengan persentase rata-rata keterampilan berkomunikasi berdasarkan kuesioner yang diisi oleh siswa sebanyak 58.77% dan didukung juga dengan kuesioner yang diisi oleh guru sebanyak 50.66%, persentase ini berada pada kategori rendah (Lihat Lampiran E). Maka, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi yang dimiliki oleh siswa masih rendah, keadaan ini ditandai dalam kegiatan belajar cenderung pasif. Kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat atau ide baik lisan ataupun tulisan tergolong rendah. Kemampuan bertukar informasi dalam pembelajaran juga masih tergolong rendah dan kemampuan presentasi siswa masih kurang baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa.

Problem-Based Learning (PBL) hanya mungkin terlaksana bila proses pembelajaran ini lebih menekankan kepada siswa menjadi seorang pembelajar. Masalah yang ditawarkan pada siswa adalah persoalan yang konkret atau otentik. Siswa berusaha mencari sendiri sumber pemecahan masalahnya dan bisa berdiskusi pada kelompok kecil agar terjadi hubungan ilmiah yang saling menukar informasi dan guru berperan menjadi pemantau perkembangan kegiatan siswa serta mendorong untuk mencapai target yang hendak dicapai. *Problem-Based Learning*

dengan bantuan *padlet* sebagai media yang menunjang pembelajaran, dapat memfasilitasi siswa untuk berdiskusi menyampaikan ide yang dapat menghasilkan karya pemecahan masalah. Maka untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan berkomunikasi pada siswa Kelas VIII A SMP Dian Harapan dilakukan dengan penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) yang dipilih dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah-masalah pada penelitian ini berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Masih rendahnya keterampilan berpikir kritis pada pelajaran PPKn di Kelas VIII A SMP Dian Harapan Jakarta.
- 2) Masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah pada pelajaran PPKn di Kelas VIII A SMP Dian Harapan Jakarta.
- 3) Masih rendahnya keterampilan berkomunikasi pada pelajaran PPKn di Kelas VIII A SMP Dian Harapan Jakarta.

1.3 Batasan Masalah

Dari permasalahan - permasalahan yang telah diidentifikasi adapun batasan masalah penelitian ini difokuskan pada penerapan *Problem-Based Learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah dan komunikasi dengan menggunakan *padlet*.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan *Problem-Based Learning* menggunakan *padlet* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?
- 2) Bagaimanakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan *Problem-Based Learning* menggunakan *padlet* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?
- 3) Bagaimanakah peningkatan keterampilan komunikasi dengan pembelajaran *Problem-Based Learning* menggunakan *padlet* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah untuk:

- 1) Menganalisis perkembangan keterampilan berpikir kritis dengan pembelajaran *Problem-Based Learning* menggunakan *padlet* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 2) Menganalisis perkembangan kemampuan pemecahan masalah dengan pembelajaran *Problem-Based Learning* menggunakan *padlet* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 3) Menganalisis perkembangan keterampilan komunikasi dengan pembelajaran *Problem-Based Learning* menggunakan *padlet* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:

- 1) Memberikan sumbangan berupa informasi ilmiah bagi pendidikan terkait dengan penerapan *Problem-Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan komunikasi dengan menggunakan *padlet* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 2) Memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan penerapan *Problem-Based Learning* dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk siswa Kelas VIII.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa, dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan keterampilan komunikasi pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 2) Bagi guru, dapat menambah pengetahuan guru mengenai pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan berkomunikasi pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

- 3) Bagi peneliti, dapat mengembangkan, memperluas dan menambah pengetahuan mengenai pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan berkomunikasi pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi, bahan pertimbangan, dan referensi terhadap penelitian yang terkait.
- 5) Bagi pemimpin sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah, khususnya dalam peningkatan berpikir kritis, pemecahan masalah dan berkomunikasi pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I memuat tentang latar belakang permasalahan bahwa berdasarkan wawancara terhadap guru yang mengajar di kelas dan berdasarkan observasi terhadap kegiatan pembelajaran siswa Kelas VIII A SMP Dian Harapan Jakarta pada tahun ajaran 2022/2023 didapati fakta bahwa keterampilan berpikir kritis pemecahan masalah dan komunikasi pada pelajaran PPKn masih rendah. Untuk mengatasi permasalahan itu diperlukan sebuah tindakan guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan komunikasi.

Pada Bab II dijelaskan tentang beberapa teori mengenai variabel yang diteliti pada penelitian ini, definisi dari masing-masing variabel, pentingnya variabel tersebut serta indikator yang akan dipilih sebagai dasar pengukuran pada

penelitian ini. Bab II juga menguraikan beberapa penelitian yang telah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini, kerangka berpikir dan hipotesis tindakan.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi definisi, langkah-langkah dalam PTK serta perencanaan pelaksanaan PTK dalam tiga siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari 4 langkah, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Bab III juga menguraikan tentang subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, latar penelitian, prosedur penelitian serta teknik pengumpulan data.

Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan dari masing-masing siklus yang dilakukan, yaitu: Siklus 1, 2 dan 3. Di dalam Bab IV ini juga diuraikan tentang tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas yang dimulai dengan tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Bab ini juga menguraikan hasil pengolahan dan analisis data yang menunjukkan tentang dampak penerapan pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan komunikasi dengan menggunakan *padlet* pada pelajaran PPKn di Kelas VIII A SMP Dian Harapan Jakarta.

Bab V berisi tentang kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dipaparkan pada Bab I. Kesimpulan diambil berdasarkan pengolahan dan analisis data temuan penelitian. Bab V juga berisi saran bagi penelitian lanjutan yang terkait dengan penerapan pembelajaran *Problem-Based Learning* dengan menggunakan *padlet*.